TINJAUAN PUSTAKA

1. PENGERTIAN
2. Pola Asuh

Dilihat dari segi bahasa, pola asuh terdiri dari kata pola dan asuh. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “pola” adalah: “bentuk, model, system, cara kerja (struktur yang tetap)”[[1]](#footnote-2). Sedangkan kata “asuh” mengandung arti “mendidik, menjaga, merawat anak agar dapat berdiri sendiri”[[2]](#footnote-3). Tarsis Tarmuji mengatakan pola asuh orangtua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, dan melidungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang terdapat dalam masyarakat. Pola asuh orangtua terhadap anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan.[[3]](#footnote-4)

Dari beberapa pengertian pola asuh di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pola asuh merupakan gambaran sikap, yang diberikan dan ditunjukkan secara khusus oleh orangtua guru dan pengasuh selaku orang tua, dalam beriteraksi dengan mereka, interaksi disini termasuk ekspresi sikap, yang di dalamya terdapat cara-cara orangtua, dan pendidik atau guru dalam

menerapkan aturan-aturan, hadiah-hadiah maupun hukuman, serta cara orang tua dan guru dalam memberikan perhatian dan tanggapan terhadap anak secara khusus remaja tunanetra untuk mencapai tujuan sesuai dengan norma- norma yang terdapat dalam masyarakat sehingga mereka mampu bersosialisai dengan baik dengan lingkunganya. Dengan kata lain pola asuh merupakan bentuk atau model pendidikan yang diberikan orangtua dan pembimbing terhadap anak remaja dengan tujuan untuk membimbing, membantu, dan mendidik remaja agar mereka bertumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab.

1. Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Karakter berarti: ’’sifat-sifat kejiwaan, kepribadian, watak, tabiat, budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainya.”[[4]](#footnote-5) Ini berarti sifat atau tabiat yang melekat pada diri seseorang berbeda dengan sifat yang dimiliki oleh orang lain. C. Crow mendefenisikan karakter sebagai: Kecenderungan tingkah laku yang konsisten secara lahiriah dan batiniah, karena itu karakter adalah hasil kegiatan yang sangat mendalam dan kekal yang nantinya akan membawa kearah perubahan sosial[[5]](#footnote-6). Selain itu karakter juga berarti kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu.

Disisi lain dipertegas oleh Singgih D. Gunarsa bahwa karakter atau

kepribadian digambarkan sebagai pola keseluruhan tingkah laku seseorang

pada setiap tahap perkembangannya, yang mencakup semua aspek perkembangan, scpeni perkembangan fisik, motorik, mental', sosial moral, dan merupakan satu kesatuan dalam tingkah laku dan tindakan seseorang[[6]](#footnote-7).

Dari beberapa pengertian diatas, jelas bahwa karakter adalah suatu organisasi yang dinamis dari tabiat atau watak yang menentukan keunikan dan kekhasan dari kemapuan seseorang bersosialisai terhadap lingkunganya secara menyeluruh.

1. Tunanetra

Tunanetra adalah sebutan bagi orang yang mengalami hambatan penglihatan. Ada beberapa definisi tunanetra yang dikemukakan oleh para ahli diantaranya:

Menurut Slamet Riadi” seseorang dikatakan buta jika ia tidak dapat mempergunakan penglihatanya untuk pendidikan”

Menurut Pertuni (Persatuan Tunanetra Indonesia) mereka yang tidak memiliki penglihatan sama sekali (buta total) hingga mereka yang masih memiliki sisa penglihatan, tetapi tidak mampu menggunakan penglihatanya untuk membaca tulisan biasa berukuran 12 point dalam keadaan cahaya normal meskipun dibantu dengan kacamata.[[7]](#footnote-8)

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa tunanetra adalah orang yang memiliki keterbatasan dalam hal penglihatan akibat tidak

atau kurang berfungsinya indra penglihatan yang dimiliki sehingga tidak dapat digunakan untuk melakukan aklililas dulan: pendidikan maupun dalam kehidupan sehari-hari secara optimal.

1. Landasan Alkitab
2. Dasar Teologis

Sejak penciptaan manusia dalam Kejadian 1:28 menggambarkan bahwa manusia sebenarnya memiliki hak yang sama dihadapan Allah. Hak yang sama itu menunjuk pada diri manusia sebagai mahluk yang diciptakan menurut rupa dan gambar Allah, sebab itu manusia dalam hidupnya perlu menyatakan kasih terhadap sesamanya agar tidak bercacat dihadapan Allah (bnd 2 Ptr 3:14).

Dalam Peijanjian Lama khususnya dalam 2 Samuel 9:3 dikemukakan bahwa Allah mengasihi Mefiboset anak Yonatan bin Saul yang cacat setelah Daud menjadi raja Israel. Hal itu menunjukkan kasih Allah tidak terbatas pada manusia yang normal, akan tetapi sama pula terhadap orang yang berada dalam kondisi abnormal (cacat).

Bertitik tolak dari pemahaman tersebut Andar Ismail seorang teolog, menentang akan adanya masyarakat yang memperlakukan anak cacat sebagai orang yang tidak manusiawi dan tidak memiliki harga diri[[8]](#footnote-9).

Dalam Perjanjian Baru, Yesus dalam pelayanan-Nya peduli terhadap orang-orang cacal dengan berseru kepada semua orang Marilah kepada-Ku semua yang letih lesuh dan yang berbeban berat Aku akan memberikan kelegaan kepadamu”(Mat 11:28). Pernyataan tersebut dibuktikan dengan menyembuhkan beberapa orang cacat menurut kesaksian Alkitab, diantaranya penyembuahn orang lumpuh (Mat 9:6-7), penyembuhan orang buta (Mrk 8:22-26), penyembuhan orang bisu (Mat 9:32-33).

Lebih jauh injil Lukas mengundang agar orang-orang miskin, orang- orang cacat, orang-orang lumpuh dan orang-orang buta dalam jamuan sidang ataupun jamuan malam (bnd Luk 14:13). Yesus dengan tegas mengatakan “pergilah dengan segera ke segala jalan lorong kota dan bawalah kemari...” (Luk 14:21 b). Di sini Jelas bahwa dalam pelayanan-Nya, Yesus tidak membeda-bedakan, justru tidak berlebihan jika dikatakan kepedulian Yesus terhadap orang-orang lemah mendapat perhatian lebih agar Injil Kerajaan Allah diberitakan kepada semua orang yang berkenan kepada-Nya.

Dalam injil Yohanes diceritakan bahwa ketika Yesus melakukan peijalana Ia melihat seorang yang buta sejak lahirnya. Maka murid-murid-Nya bertanya kepadanya, ’’Rabi siapakah yang berbuat dosa orang ini sendiri atau orangtuanya, sehingga ia dilahirkan buta?” Jawab Yesus: “bukan dia atau bukan orang tuanya, tetapi pekeijaan-pekeijaan Allah harus dinyatakan di dalam dia” (Yohanes 9:1-3), jelas dilihat bahwa Yesus tidak mencoba untuk menerangkan hubungan dosa dengan penderitaan. Dia mengatakan bahwa

penderitaan orang ini datang kepadanya untuk memberi kesempatan menunjukkan apa yang Tuhan mampu perbuat, Yesus mengasihi orang buta itu sehingga ia sembuh dan Allah dipermuliakan. Akan tetapi masih ada makna lain dibalik peristiwa itu, bahwa lewat penderitaan Allah mampu menyatakan kemulian dan kuasanya. Penderitaan, kesengsaraan, sakit, kecewa, kehilangan selalu merupakan kesempatan-kesempatan untuk memperlihatkan kemurahan Tuhan. Penderitaan yang menimpa seseorang yang berjalan dengan Tuhan, hal itu justru merupakan kekuatan, keindahan, daya tahan dan keagungan yang ada didalam hatinya. Lewat penderitaan yang dialami oleh sesama seringkah merupakan suatu kesempatan untuk memberi pertolongan kepada mereka yang sedang mengalami kesusahan agar dapat menunjukkan kepada orang lain kemuliaan Tuhan. Sebab dengan menolong sesama manusia yang sedang kesusahan berarti menyatakan kemulian Tuhan, dan menunjukkan seperti apa Tuhan itu[[9]](#footnote-10).

Dari uraian di atas, begitu jelas dan tegas hendak menunjukkan sekaligus mengajarkan kepada manusia masa kini, bahwa sudah seharusnyalah mempunyai pandangan, sikap dan perlakuan yang sama seperti yang dilakukan dan diteladankan oleh Yesus, bila bertemu dan berada di tegah-tegah orang cacat seperti anak tunanetra

Berdasarkan pandangan, sikap dan perlakuan Yesus terhadap mereka yang cacat, maka sebagai umat-Nya sekarang ini yang mengaku Yesus

sebagai Tuhan dan Juruselamat untuk semua orang, seharusnya memperlakukan mereka seperti yang diajarkan-Nya. Itu berarti bukan hanja dalam batas-batas tertentu seperti pemberian makanan, pakaian, tempat tinggal, dan sebagainya, akan tetapi seharusnya mencakup semua aspek kehidupan manusia yang tentunya disesuaikan dengan situasi dan kondisi anak-anak cacat atau anak tunanetra. Yaitu mencakup kebutuhan jasmani dan rohaninya.

Jadi bertitik tolak dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru memberi penekanan terhadap pelayanan pada orang-orang cacat baik fisik maupun mental, dengan satu prinsip yaitu Hukum Kasih, kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama (Mat 22:37-40).

1. Peran Orangtua Mendidik anak dalam Perjanjian Lama (PL)

Anak merupakan berkat dari Tuhan kepada orangtua, karena itu pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi tanggungjawab orangtua secara fisik maupun mental dan rohani. Pendampingan dan pengawasan sehari-hari atas perilaku anak menjadi tugas yang dilaksanakan secara bersama-sama oleh ayah dan ibu.

Dalam Ulangan 21:18-21 dicatat sebuah peraturan bahwa “jika seorang anak membangkang walaupun sudah ditegur, maka...haruslah ayah dan ibunya memegang dia dan membawa keluar kepada para tua-tua kotanya dipintu gerbang...”. Dalam Amsal 1:8 tertera kata mutiara: “Hai anakkku,

dengarlah didikan ayahmu dan jangan menyia-yiakan ajaran ibumu”. Ini dapat

disimpulkan balnva pengajaran dan pendidikan kepada anak adalah tugas bersama antara ayah dan ibu.

Tanggung jawab pendidikan anak dalam keluarga ditegaskan oleh Tuhan kepada orangtua untuk mendidik anak-anak mereka (bd UI 6:4-9). Akan tetapi orangtua tidak dapat begitu saja mengatakan kepada anak jalan yang harus dilalui. Namun sebelum orangtua mengajarkan kepada anak apa yang diperintahkan Tuhan para orangtua harus terlebih dahulu memiliki pengetahuan dan pengenalan Allah secara benar. Sementara itu anak juga dituntut untuk mendengarkan orangtuanya. Dalam Dasa Titah, anak diperintahkan untuk menghormati orangtuanya (bd Amsal 1:8). Dari uraian tersebut menunjuk pentingnya peran orangtua dalam mendidik anak-anaknya.

Hal ini terlihat dari keluarga Abraham dalam menerima dan mendidik

Isak, terbukti dari reaksi Sara ketika Ia menerima penyataan Allah dalam

dirinya (Bd Kj 21:6). Bukti ini menyakut kesenagan Abraham dan Sara yang

akan memiliki anak sendiri. Penting diingat bahwa anak itu telah diperhatikan

oleh Allah sebelum lahirnya. Karena itu orangtuanya harus memberikan

perhatian dalam bentuk pengajaran dan didikan mengenai pengenalan dan

hubunganya dengan Tuhan Allah. Dalam kejadian 18:17-19 adalah pikiran

Tuhan Allah tentang Abraham sebagai berikut:

’’Sebab Aku telah memilih dia, supaya diperintahkannya kepada anak- anaknya dan kepada keturunanya supaya tetap hidup menurut jalan yang ditunjukkan Tuhan, dengan melakukan kebenaran dan keadilan,

dan supaya Tuhan memenuhi kepada Abraham apa yang dijanjikanya kepadanya”(Kj 18:19).

Jelas dari ayat di atas bahwa Tuhan Allah menganggap pentingnya pengajaran dan didikan dalam keluarga terhadap anak untuk tetap melakukan kebenaran dan keadilan. Pengajaran itu memainkan peranan penting dalam rencana Tuhan Allah. Jelaslah juga yang diinginkan oleh Allah untuk mengikuti perintah itu. Didikan Abraham kepada Isak sangat jelas ketika Allah menguji Iman Abraham Isak dengan setia dan taat mengikuti sang ayah walaupun tampa tujuan yang jelas dan tidak dimengerti. Akibat dari itu adalah penggenapan janji Allah kepada Abraham untuk menjadi bangsa yang besar. Pengajaran atau didikan yang dilakukan bukan hanya berlaku bagi Abraham, tetapi juga nenek moyang bangsa Israel yaitu Isak, dan Yakub yang harus menjadi guru bagi seluruh anggota keluarganya. Sebab itu didikan oranglua terhadap anak harus terus menerus dalam berbagai aspek kehidupan dan berbagai cara.

Amsal 23:14 mengatakan,”Engkau memukulnya dengan rotan, tetapi . engkau menyelamatkan nyawanya dari dunia orang mati. Ini bukan berarti orang tua akan mengunakan cara kekerasan dalm mendidik anak-anaknya, namun maksudnya adalah mengarahkan mereka kepada hal yang baik. Solusi yang baik dalam mendidik anak adalah mengarahkan mereka dengan penuh kasih sayang sejak dini, tanpa harus melukai fisik dan perasaannya. Alkitab mengatakan bahwa kita perlu berbicara dan menghidupkan nilai-nilai yang

kita bangun dengan mengajarkanya berulang-ulang kepada anak-anak baik ketika dalam perjalanan, duduk, berbaring, (bd UI 6:7, sehingga apa yang dikatakan Amsal 22:6,”didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya Ia tidak akan menyimpang dari jalan itu”. Dapat terwujud dalam dalam hidup setiap anak.

1. Peran Orangtua Mendidik Anak Dalam Perjanjian Baru (PB)

Perjanjian Baru melihat bahwa adalah tanggung jawab orangtua terhadap anak, sangat penting dan tidak dapat dielakkan. Perjanjian Baru menyatakan bahwa mendidik anak adalah tugas bersama antara ayah dan ibu. Ini nampak pada pola pendidik Yesus. Dalam Lukas 2:51 dikatakan bahwa, ”Ia tetap hidup dalam asuhan mereka”. Tugas mendidik perlu dilihat sebagai tugas bersama dalam hal ini ayah dan ibu dapat membagi tugas. Tuban memberikan anak untuk didik dengan baik, bersamaan dengan pemberian itu ada penugasan untuk mendidik anak yang diberikan oleh Tuhan. Tuhan memberikan anak bukan hanya kepada seorang ayah atau ibu melainkan keduanya[[10]](#footnote-11).

Orangtua bertanggung jawab untuk mendidik mengasuh anak-anak

mereka dengan penuh cinta dan kasih sayang hal ini dapat dilihat dalam

Efesus 6:4 yang berbunyi” dan engkau bapa-bapa, janganlah bangkitkan

amarah dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka dalam ajaran dan

nasehat Tuhan. Kedudukan seorang ibu sama penting dengan kedudukan seorang ayali, bahkan adalakanya kedudukan seorang ibu sangat dekat dengan anaknya. Salah satu pentingnya peran ibu dalam peijanjian baru dapat dilihat dari kehidupan Timotius. Ia dapat bertumbuh menjadi seorang pribadi yang sangat baik karena pendidikan yang diperoleh dari ibunya Eunike dan neneknya Lois (bd II Tim 1:5). Dalam peijanjian baru jelas terlihat bagaimana Yesus memberi perhatian dan menjamah mereka yang membutuhkan pertolongan dan cacat diantaranya penyembuhan orang lumpuh (Mat 9:6-5), penyembuhan orang buta (Mrk 8:22-26), penyembuhan orang bisu (Mat 9:32- 33), penyembuhan orang buta (Yoh 9:1-11). Itu artinya Yesus memberikan perhatian terhadap mereka yang cacat baik kebutuhan secara fisik maupun rohani sehingga mereka pun dapat bersosialisai daiam masyarakat tanpa merasa terisolir dan termaijinai.

Setiap orangtua harus menempatkan pendidikan anak sebagai tanggung jawab yang mutlak dan utama. Dengan mendidik anak secara bertanggung jawab berarti orangtua sebagai manusia ciptaan Tuhan dapat mempertanggung jawabkan pemberian dan penugasan yang diberikan Allah kepadanya melalui pendidikan anak-anak. Pola asuh orangtua turut mempengaruhi karakter pada setiap anak. Sebab itu orangtua hendaknya memberi perhatian yang serius dalam hal mendidik anak sebagai harapan masa depan keluarga, gereja dan masyarakat.

1. Faktor-faktor yang Berperan Dalam Pembentukan Karakter Remaja Usia 12-17 Tahun
2. Keluarga (Pola asuh Orangtua)

Keluarga merupakan faktor utama dalam pembentukan karakter anak. Dalam keluarga orangtua mencurahkan perhatian untuk mendidik anak agar memperoleh dasar-dasar pola pergaulan hidup yang benar dan baik, melalui pemahaman disiplin sehingga membentuk karakter atau kepribadian yang baik.

Kondisi lingkungan keluarga sangat menentukan pembentukan karakter atau kepribadian anak remaja. Tak dapat disangkal ada sebagian keluarga yang menanamkan sikap otoriter, sehingga remaja mengalami pola hidup yang tidak menentu dalam keseharianya, mereka selalu hidup dalam kekerasan, dan mengalami asuhan dari orang tua secara otoriter. Orangtua yang bersikap otoriter, yang membuat banyak larangan dan tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk memberikan suara dan keputusan-keputusan keluarga. Orangtua yang bersikap otoriter mengutamakan ketaatan.[[11]](#footnote-12) Pengaruh suasana keluarga pada masa perkembangan karakter dan kepribadian remaja dalam batas tertentu tergantung pada sisi anak itu sendiri. Namun bagaimana pun juga, watak-watak kepribadian remaja berpengaruh oleh suasana dalam keluarganya, misalnya suasana keluarga yang penuh

permusuhan, anak akan suka bertengkar, yang hidup dalam suasana penuh dengan rasa aman dia akan mengembangkan rasa percaya pada orang lain da:i pada diri sendiri, anak yang selau diejek, akan menjadi anak pemalu, anak yang selalu dicela akan menjadi anak yang suka menghakimi orang lain.

Dengan demikian keluarga yang hidup dalam keretakan dan percekcokan, tidak ada hubungan yang akrab, ataupu perceraian, akan menyebabkan ketidakstabilan dan ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri pada diri anak. Sebaliknya dalam keluarga yang hubungan antar anggota keluarganya harmonis, akrab, demokrasi, dan keijasama sangat membantu bagi perkembangan dan pembentukan karakter dan kepribadian bagi anak remaja. Keluarga merupakan tempat pembentukan karakter remaja yang uiarna, terlebih pada masa-masa awai pertumbuhan mereka sebagai manusia. Selain memiliki fungsi sebagai lembaga pertama sang anak menjalani apa yang disebut sosialisasi, keluarga merupakan tempat remaja menerima pendidikan nilai. Singkatnya orangtua!ah yang menjadi tempat pertama pembentukan karakter anak khususnya anak remaja.

1. Sekolah

Sekolah adalah lingkungan pendidikan sekunder, khususnya bagi anak remaja yang sudah memasuki pendidikan formal (sekolah), maka lingkungan yang setiap harinya dijalani adalah lingkungan rumah dan lingkungan sekolah. Di sekolah peran guru dalam membentuk dan mengubah perilakunya, sudah

tentu bahwa guru tetap mendapatkan peran dalam membimbing agar siswa mempunyai motivasi yang besar untuk menyelesaikan studinya dengan baik. Pada tahap sekolah ini para remaja sudah mulai mempunyai sikap tertentu, kepribadian sudah mulai terbentuk dan menuju kemandirian dan mulai berani melontarkan kritik apabila menemui keadaan yang tidak memuaskan bagi dirinya.

Sebagai lembaga pendidikan, sebagaimana halnya dengan keluarga, sekolah juga mengajarkan nila-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat disamping mengajarkan berbagai keterampilan dan Ilmu pengetahuan kepada siswanya. Sehingga tidak dapat disangkal bahwa pengaruh lingkungan sekolah turut memberi pengaruh pembentukan karakter remaja Dengan demikian orang tua merupakan kunci dalam hal memberikan motivasi dan keberhasilan pendidikan anak. Keberhasilan ini dapat dicapai jika tercipta hubungan yang erat antar orang tua dan pihak sekolah. Sehingga anak dibimbing untuk menetapakan sendiri pilihanya ke masa depan sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimiliki.

1. Perkembangan Itelegensi

Ukuran intelegensi dinyatakan dalam IQ (intelegenee Quanteint). Itelegensi didefinisikan sebagai keseluruhan kemampuan individu untuk berpikir dan bertidak secara terarah serta mengelola dan menguasai linkungan secara efektif. Jadi intelegensi mengandung unsur pikiran dan ratsio.

Menurut Jean Piagnet, intelegensi yang ditinjau dari sudut pandang perkembangan adalah seiiap orang yang mempunyai sistem pengaturan dari dalam pada sistem kognisinya dimana berkembang sesuai dengan perkembangan aspek kognitif yaitu:

1. Kematangan, yang merupakan perkembangan susunan syaraf
2. Pengalaman, yaitu hubungan timbal balik dengan lingkungannya
3. Transmisi sosial, yaitu hubungan timbal balik dengan lingkunngan sosial antara lain melalui pengasuhan dan pendidikan dari orang lain.
4. Ekuilibrasi, yaitu sistem pengaturan dalam diri remaja itu sendiri yang mampu mempertahankan keseimbangan dan penyesuaian diri terhadap lingkungannya.[[12]](#footnote-13)

Salah satu cin masa remaja adamu masa yang penuh dengan cnmsi, perkembangan jiwa manusia di sini adalah adanya emosi yang meledak-ledak, sulit dikendalikan. Di satu pihak emosi yang menggebu-gebu ini memang menyulitkan terutama untuk orang lain (orangtua dan guru) dalam mengerti remaja. Namun di sisi lain emosi yang menggebu-gebu ini bermanfaat bagi seorang remaja dalam mencari identitas dirinya. Emosi yang tidak terkendali itu disebabkan juga oleh konflik peran yang dialaminya.

Untuk itu jika seorang remaja tidak berhasil mengatasi situasi-situasi krisis dalam rangka konflik peran itu karena ia terlalu mengikuti gejolak

him. 95

emosinya, maka besar kemungkinan remaja akan terperangkap masuk ke dalam pergaulan yang salah seperti penyalagunaan narkoba, seks bebas, tawuran dan kenakalan remaja yang lain. Hal itu terjadi disebabkan oleh kurang adanya kemampuan remaja untuk mengerahkan emosinya secara positif.

1. Lingkungan

Norma merupakan ukuran yang digunakan oleh masyarakat apakah tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang merupakan tindakan yang wajar dan dapat diterima, karena sesuai dengan harapan sebagaian besar warga masyarakat. Lingkungan merupakan suatu situasi atau daerah tempat tinggal induvidu dilahirkan ini juga besar pengaruhnya terhadap perkembangan karakter remaja. Dalam artian bahwa daerah dimana individu itu dilahirkan dan berkembang merupakan suatu pengaruh bagi perkembangan individu itu sendiri. Misalnya daerah dimana kekerasan dan pengucilan seringkali ada yang tidak diperhatikan bahkan dilihat bahkan dirasakan juga oleh individu itu sendiri. Semua itu akan turut membentuk karakter remaja. Tingkah laku atau pola hidup individu itu yang turut mempengaruhi karakter seseorang sehingga hal tersebut sangat sulit diubah menjadi sesuatu yang diinginkan menjadi lebih baik. Hal inilah yang merupakan tantangan bagi orangtua dan guru dalam mendidik dan mengarahkan remaja.

1. Pengalaman Masa Lalu

Ibid, him. 221

. Pengalaman masa ialu yang bersilat traumatis, yaitu yang menyedihkan atau menakutkan, meninggalkan bekas pada ingatan seseorang. Trauma awalnya dialami oleh seseorang ketika Ia mengalami depresi. Depresi bisa teijadi pada orang yang takut pada kegelapan, atau hal-hal yang lain. Depresi ringan merupakan salah satu bagian dari kehidupan siapa saja. Kekecewaan akibat dari suatu peristiwa penting dalam hidupnya dapat menimbulkan depresi pada seseorang. Selain depresi ada beberapa gejala yang sering dialami remaja yang pada akhirnya akan mengalami trauma:

1. Phobia : ketakutan yang luar biasa tanpa ada alasan yang jelas kepada hal- hal yang lazimnya tidak menimbulkan ketakutan, seperti pada suasana gelap, pada tempat sempit, keramaian dan tempat- tempat yang lain.
2. Obsevasi-komplusi : gejalanya adalah adanya pikiran atau perasaan atau keyakinan yang sangat kuat tentang suatu hal yang diikuti dengan kecenderungan untuk terus menerus melakukan hal tersebut. Walaupun yang bersangkutan sendiri menyadari bahwa hal itu tidak masuk akal.[[13]](#footnote-14)

Perasaan takut pada ruang gelap, suara binatang, tempat tinggi, orang- orang asing, suara-suara keras adalah sumber ketakutan yang dialami pada usia anak-anak yang meninggalkan bekas pada ingatanya yang terus menerus hingga masa remaja, bahkan dewasa perasaan takut itu masih ada dan membuat remaja takut akan cemohan, takut akan kegagalan dalam study, takut

kehilangan kehormatan sosial, begitu pun dengan perasaan yang menyedihkan yang berasal dari perasaan putus asa.

Dari pengalaman yang dialami pada masa lalu dapat mengakibatkan pengalaman yang terus menerus dirasakan oleh remaja hingga hal-hal tersebut tidak lagi ingin terulang dalam hidupnya, karena ketakutan yang luar biasa itu tentu saja dapat menggangu proses perkembangan remaja dan tentu saja berpengaruh besar bagi pembentukan karakter dan kepribadian remaja.

Meskipun pengalaman yang dialami anak tunanetra tidak sebaik dengan anak normal, ini disebabkan karena kurangnya keikutsertaan dan tidak diikutkanya dalam setiap kegiatan. Perlakuan seperti ini akan membuat mereka menjadi sedih dan dalam perkembangan selanjutnya akan mengalami gangguan dan lebih dominan kehidupan mereka akan terus menyendiri jauh dari lingkungan sosial. Sehingga hal itu turut membangun karakter seseorang.

1. Faktor Internal Diri

Individu yang mengalami cacat jasmani mempunyai kecenderungan untuk kurang termotivasi dalam hidupnya. Semakin rendah penerimaan masyarakat terhadap kecacatan seseorang akan berpengaruh negatif pada perkembangan karakter dan kepribadiannya, dan sebaliknya. Semakin banyak kegiatan yang dilakukan oleh seorang penyandang cacat jasmani maka semakin meningkatkan konsep diri positif yang berpengaruh pada

perkembangan kepribadian dan karakternya.[[14]](#footnote-15) Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa perkembangan karakter seseorang tak terkecuali remaja tunanetra tergantung pada bagaimana reemaja itu mampu menerima dan mensyukuri apa yang dimiliki, lalu mempunyai motivasi untuk memberdayakan dirinya, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat untuk kebaikan bersama.

1. Bentuk-Bentuk Pola Asuh

Pada dasarnya setiap orangtua menginginkan anaknya kelak menjadi orang yang matang dan dewasa secara sosial. Sehingga apa pun jenis pengasuhan yang diterapkan oleh orangtua pada dasarnya dimaksudkan untuk mencapai hal tersebut Menurut seorang pakar psikologi Diana Baumrind ada empat gaya pengasuhan yaitu sebagai berikut:[[15]](#footnote-16)

1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pengasuhan yang kaku dan dictator, dan memaksa remaja untuk selalau mengikuti perintah orangtua tampa banyak alasan. Dalam pola asuh ini, biasanya ditemukan penerapan hukum fisik dan aturan-aturan tanpa merasa perlu menjelaskan kepada anak tentang alasan dan manfaat dibalik aturan tersebut. Orangtua hanya berpendapat bahwa aturan yang ditetapkan semata-mata untuk kebaikan si remaja sendiri, namun sikap

seperti ini perlu diwaspadai karena berdampak buruk pada anak khususnya remaja. !Jola asuh oloriter yang diterapkan orangtua dalam mendidik anak akan menimbulkan dampak seperti merasa tidak bahagia, ketakutan, tidak berlatih untuk berinisiatif, selalu tegang, tidak mampu menyelesaikan masalah, dan tidak mampu membangun komunikasi yang baik dengan sesama. Jika pola asuh ini yang diterapkan oleh orangtua dalam mendidik remaja maka kemungkinan besar hal ini akan gagal karena anak remaja sudah mampu untuk berfikir dan bertindak sesuai logika. Namun dipihak lain hasil didikan orangtua yang, otoriter menghasilkan anak yang lebih mandiri, bertumbuh sesuai keinginan orangtua dan lebih disiplin, namaun hendaknya orangtua tidak terlalu mengekang anak lewat pola asuh dirumah sehingga anak dapat bertumbuh dan berkembang sesuai dengan karakter masing- masing.

1. Pola Asuh Neglectful

Tipe pengasuhan ini adalah permisif atau serba membolehkan. Gaya pengasuhan ini adalah gaya dimana orangtua tidak mau terlibat dan tidak mau memperdulikan kehidupan anaknya. Akibatnya anak menganggap bahwa aspek-aspek lain dalam kehidupan orantuanya lebih penting dari pada keberadaan dirinya. Walaupun tinggal dalam satu rumah yang sama, bisa jadi orangtua tidak begitu tahu perkembangan anaknya. Gaya asuh seperti ini menimbulkan dampak bagi remaja antara lain: Remaja mempunyai harga diri yang rendah, tidak punya control diri yang baik, kemampuan sosialisasi yang

buruk dan merasa bukan bagian yang penting untuk orangtua dan keluarganya sehingga hal ini akan berdampak pacia remaja sampai ia dewasa dan tidak tertutup kemungkinan remaja akan melakukan hal yang sama terhadap anaknya kelak.

1. Pola Asuh Indulgent

Pola asuh Indulgent dimana orangtua ingin selalu terlibat dalam semua aspek kehidupan anak, orangtua tidak memberi tuntutan dan kontrol kepada remaja. Mereka cenderung membiarkan remaja melakukan apa saja sesuai dengan keinginannya. Bahkan oranngtua selalu menuruti keinginan si remaja, tanpa mempertimbangkan apakah hal itu baik atau buruk baginya. Semua itu dilakukan orangtua dengan alasan sebagai bentuk rasa sayang terhadap anak. Namun pola asuh seperti ini berakibat buruk bagi anak karena anak sulit mengontrol diri, selalu menuntut orang lain untuk menuruti keinginanya, kurang menghormati atau menghargai orang lain, anak cenderung mendominasi orang lain sehingga punya kesulitan dalam berteman.

1. Pola Asuh Authoritative

Pola asuh authoritative adalah pola asuh yang mendorong remaja untuk mandiri, namun orangtua tetap menetapkan batas dan kontrol. Orangtua biasanya bersikap hangat dan bisa menerima alasan dari semua tindakan remaja yang konstruktif. Remaja yang terbiasa dengan pola asuh authoritative akan memperoleh dampak yang baik positif bagi perkembangan

remaja diantaranya: remaja akan merasa bahagia ketika berada ditegah-tegah keluarga, mempunyai kontrol diri dan rasa percaya diri, bisa mengatasi stress, punya keinginan untuk berprestasi, mampu berkomunikasi dan bersosialisasi dengan teman sebaya maupun orang yang lebih dewasa dengan baik.

Pola asuh ini merupakan pola asuh yang diterapkan dalam keluarga dimana dalam mendidik anak-anak dilakukan dengan penuh kasih sayang dan perhatian, orangtua memberikan ruang kepada anak dalam hal ini adalah remaja untuk membicarakan apa yang mereka inginkan atau harapkan dari orangtuanya. Orangtua tidak memaksakan kehendaknya kepada anak, namun tidak begitu saja menyerah kepada keinginan anak. Ada negosiasai antara orangtua dan anak sehingga dapat dicapai kesepakatan bersama untuk kebaikan remaja dan keluraga.

Tujuan dari pengasuhan adalah mengajarkan remaja termasuk anak tunanetra agar bisa berperilaku baik, mengembangkan pilihan gaya hidup yang sehat dan dapat membuat keputusan bijak bagi diri mereka dikemudian hari. Oleh karena itu orangtua hendaknya menerapkan pola asuh yang tepat bagi remaja sehingga dapat berkembang dan bertumbuh sesuai dengan karekter yang dimiliki. Sehingga tidak ada penyesalan bagi orangtua karena akibat pola asuh yang kurang tepat yang mengakibatkan hal-hal yang tidak diharapkan terjadi pada remaja di kemudian hari.

1. Pola Asuh Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat (RBM) Toraja Terhadap Penyandang Cacat 1. Rehabilitas Bersumberdaya Masyarakat

Rehabilitas Bersumberdaya Masyarakat (RBM) merupakan Rehabilitasi dengan memanfaatkan sumber-sumber yang ada di masyarakat. Di dalam proses yang terjadi, terdapat penyaluran pengetahuan tentang keterampilan dan keuletan serta pengembangan diri melalui rehabilitasi kepada orang cacat. Selain itu, proses ini melibatkan masyarakat dalam perencanaan, pembuatan keputusan dan evaluasi program[[16]](#footnote-17).

Selanjutnya dalam penjelasan dari World Healthy Organisation (WHO), dijelaskan dua elemen dasar dari RBM yakni:[[17]](#footnote-18)

Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat (RBM) adalah suatu strategi dalam pengembangan masyarakat untuk rehabilitas, kesamaan kesempatan dan integrasi sosial bagi penyandang cacat.

Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat (RBM) dilaksanakan melalui perpaduan antara penyandang cacat, keluarga dan masyarakat melalui pendekatan pelayanan kesehatan, pendidikan, keterampilan dan sosial yang tepat.

2. Kesulitan belajar

1. Pengertian

Tidak jarang peserta didik tanpa terkecuali mengalami apa yang disebut dengan kesulitan belajar. Menurut M.Syah kesulitan belajar adalah: ketidak mampuan siswa berkembang sesuai dengan kapasitasnya.[[18]](#footnote-19) Selanjutnya Bahri Djamarah mendefinisikan kesulitan belajar sebagai: ’’suatu kondisi dimana anak tidak dapat belajar secara wajar, disebabakan adanya hambatan, ancaman, atau gangguan dalam belajar”[[19]](#footnote-20). Fenomena kesulitan belajar seorang peserta didik biasanya tampak jelas dalam hasil prestasi belajarnya. Dengan demikian kesulitan belajar dapat pula diartikan sebagai ketidakmampuan peserta didik mencapai hasil belajar atau prestasi yang optimal.

Dari. uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah ketidak mampuan peserta didik mengikuti proses pembelajaran, roenyerab materi pembelajaran, menguasai suatu kompetensi sebagai perwujudan prestasi belajar yang optimal dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan.

1. Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar pada Diri Peserta Didik

1) Faktor Intern Peserta Didik

Faktor intern peserta didik yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yan muncul dari dalam peserta didik sendiri. Dalam kaitanya dengan aktivitas belajar, maka faktor intern peserta didik yang dapat menjadi faktor penyebab terjadinya kesulitan belajar menurut M. Syah yaitu:

1. Yang bersifat kognitif (Ranah cipta ), antara lain seperti rendahya kapasitas intelektual
2. Yang bersifat afektif (Ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap
3. Yang bersifat psikomotor (Rana karsa), seperti terganggunya alat-alat indra penglihatan dan pendengaran (mata dan telinga).”[[20]](#footnote-21)

Selanjutnya Bahri Djamarah menguraikan sejumlah faktor yang menyebabkan kesulitan belajar peserta didik baik sifatnya intern . maupun Ekstern seperti berikut:

* Intelegensi (IQ) yang kurang baik
* Bakat yang kurang
* Faktor emosional yang kurang stabil
* Aktivitas belajar yang kurang
* Kebiasaan belajar yang kurang baik
* Penyesuaian sosial yang sulit
* Latar belakang pengalaman yang pahit
* Ketahan belajar
* Keadaan fisik yang kurang menunjang
* Kesehatan yang kurang baik
* Tidak ada motivasi dalam belajar”[[21]](#footnote-22).

Selain faktor-faktor yang bersifat umum diatas, ada pula faktor- faktor lain yang juga menimbulkan kesulitan belajar peserta didik. Diantara faktor-faktor yang dapat dipandang sebagai faktor khusus, menurut M Syah ialah: Sindrom psikologi berupa ketidakmampuan belajar (learning disability). Sindrom (Syndrome) yang berarti kesatuan gejala yang muncul sebagai indikator adanya keabnormalan psikis.”[[22]](#footnote-23)

Jelaslah bahwa berbagai faktoF yang menyebabkan kesulitan belajar peserta didik yang sifatnya intern dan dianggab relevan mempengaruhi penca di RBM meliputi: tingkat kecerdasan dan minat, keadaan fisik yang kurang menunjang, kesehatan yang kurang baik, dan kurangnya motivasi dari dalam diri.

2) Faktor Ekstern Peserta Didik

Faktor ekstern peserta didik meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar peserta didik yang tidak mendukung aktivitas belajar peserta didik itu sendiri. Faktor itu antara lain lingkungan sekolah,

lingkungan keluarga, dan lingkungan tempat tinggal ketiga hal ini turut mempengaruhi aktivitas belajar siswa dalam belajar.

1. Pola Asuh Bagi Penyandang Cacat (Penca)

Adapun sistem pelayanan yang dilakukan RBM terhadap anak penyandang cacat antara lain:

1. Kunjungan Rumah Tujuanya:
2. Memotivasi orangtua untuk memandirikan anaknya (Penca)
3. Memberikan latihan-latihan khusus bagi anak kontraktur
4. Memberi alat-alat bantu bagi yang membutuhkan (kursi roda, tongkat, kursi khusus dll)
5. Melihat kondisi rel keluarga penca dan memberikan modal kecil bagi keluarga yang tidak mampu
6. Memberikan subsidi berupa makanan tambahan, uang sekolah untuk anak yang dirujuk ke sekolah luar biasa

1 b. Kumpul Tujuan:

1. Anak-anak dapat bersosialisasi
2. Diberikan pendidikan dasar yang cocok sebelum dirujuk ke SLB atau

SD biasa.

1. Diajar berbagai keterampilan yang teijual[[23]](#footnote-24)
2. Musik

Setiap orang pasti suka dengan musik karena dapat dijadikan ekspresi perasaan. Tidaklah mengherankan jika musik disukai oleh siapa saja, tanpa batasan umur. Musik telah menjadi bagian hidup bahkan sebagian orang musik menjadi spirit untuk melakukan aktivitas. Musik dapat mengubah orang sedih menjadi senang dan frustasi menjadi semangat.

Menurut sebuah penelitian yang dilakukan valerrie N Strattom PhD dan Annette H. Zalanowski dari universitas Penn state terhadap siswa psikologi dan musik ditemukan apapun jenis musik yang didengarkan, musik terbukti dapat membuat mood lebih baik. Para siswa diharuskan mendengarkan musik selama dua minggu dimana melaporkan mood mereka sebelum dan sesudah mendengarkan musik tersebut Hasil penelitian ini dimuat dalam terbitan majalah Psychology and Education: An Interdiscplinary Journal. Menurut Stratton para remaja dilaporkan lebih memiliki emosi positif setelah mendengarkan musik[[24]](#footnote-25).

Musik juga memberikan warna yang mempegaruhi kehidupan manusia, itulah sebabnya di saat suasana hati sedang baik maka cenderung

untuk mendengarkan jenis musik yang gembira dan semangat. Begitupun sebaliknya bila suasana hati sedih maka cenderung untuk mendengarkan jenis musik yang bersifat tenang. Hal ini turut mendukung suasana hati. Musik merupakan simfoni kehidupan, yang mewarnai kehidupan sehari- hari manusia dimuka bumi. Tanpa musik dunia sepih, hampa dan monoton karena musik mampu mencairkan suasana. Musik tak sekedar memberikan efek hiburan, tetapi mampu memberikan makna untuk membangkitkan gairah dan spirit hidup serta memberdayakan dan memaknai hidup. Mendengarkan musik, menghayati, dan menikmatinya merupakan aktivitas yang menyenagkan dan bisa membuat perasaan seseorang lebih nyaman. Musik juga dapat membantu anak yang kuarang pandai berbicara untuk menyalurkan perasaan emosi yang terpendam. Bermain musik dapat memicu kepintaran gerak tubuh dan mengurangi stress remaja.

Jadi bila remaja sedang suntuk atau kesal, dengan bermain musik atau mendengar musik beberapa menit, pasti akan menyegarkan dan mencairkan suasana perasaan si remaja. Musik sangat bagus untuk mengembangkan imajinasi kretif remaja, terutama bagi remaja tunanetra yang memiliki keterbatasan dalam hal penglihatan. Musik dapat menentukan suasana hati yang menggairahkan remaja untuk berbuat sesuatu. Selain itu musik dapat meningkatkan perkembangan motorik

termasuk upaya remaja tunanetra untuk menyalurkan kerativitas dan emosi[[25]](#footnote-26) [[26]](#footnote-27).

Berikut ini beberapa rangkuman manfaat musik, diantaranya:2\*

1. Partisipasi secara terus menerus dalam aktivitas musik menstimulus perkembangan otak dan meningkatkan fungsi-fungsi mental
2. Mempelajari sebuah instrumen dapat mengembangkan fungsi-fungsi mental, karena mempelajari instrumen membutuhkan periode konsentrasi dan latihan yang teratur dan semagat
3. Musik menstimulus gerakan dan mengembangkan kemampuan koordinasi fisik serta pengendalianya.
4. Musik membantu mengembangkan kemampuan daya ingat untuk proses belajar dan menyimpan informasi
5. Musik mengajarkan keterampilan sosial yang hebat
6. Musik meningkatkan ekspresi diri artistik dan kreativitas

Dibeberapa negara maju musik adalah media terapi sebagai alternatif pengobatan, musik dapat membantu seseorang mengurangi perasaan stress, kecemasan, rasa takut, dan rasa sakit Barbara Crow seorang mantan Presiden the National Association Of Musik Therappy, mengatakan bahwa “musik dan irama menghasilkan efek penyembuhan karena dapat menenangkan aktivitas yang berlebihan dari belahan otak

kiri”[[27]](#footnote-28). Musik sangat penting sebagai terapi bagi setiap orang secara khusus bagi remaja tunanetra. Lewat musik orang akan cepat merasa Jebih baik dengan menghargai serta menerima segala kondisi dan perlakuan tampa rasa cemas yang berlebihan.

Dengan demikian musik sangat evektif sebagai media pembelajaran sekaligus terapi bagi anak remaja termasuk anak tunanetra dalam mengembangkan daya imajinasi, menyalurkan kreativitas, dan emosi yang membuat perasaan lebih nyaman dan mampu menerima keadaan, kondisi dan perlakuan tampa rasa cemas yang berlebihan. Selain itu bermain musik dapat membantu mengembangkan kosentrasi kemampuan motorik. Bermain alat musik secara ansabel membantu orang yang mengalami gangguan belajar untuk mengontrol implus saraf yang kacau melalui latihan terstruktur dalam kelompok. Mempelajari sebuah karya musik dengan cara memainkannya dapat mengembangkan keterampilan musik serta membangun rasa percaya diri dan disiplin diri.

1. Tabel Karakter

Tabel. I

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| NO | KARAKTER POSITIF | KARAKTER NEGATIF |
| 01 | Mandiri | Kurang Mandiri |
| 02 | Tekun | Cepat bosan |
| 03 | Kasih | Egois |
| 04 | Kelemahlembutan | Kekerasan |
| 05 | Percaya diri | Minder j |
| 06 | Terbuka | Kurang terbuka |
| 07 | Bahagia | Sedih |
| 08 | Pendendalian diri | Marah |
| 09 | Jujur . , . | Pembohong |
| 10 | Sabar | Keras kepala |

1. Depertemen pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), him. 403 [↑](#footnote-ref-2)
2. Gunarsa Singgih D dan Ny. Y. Gnarsa Singgih D, Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), him. 2 [↑](#footnote-ref-3)
3. <http://www.scribd.com> (Diakses hari Rabu tanggal 7 Desember 2011) [↑](#footnote-ref-4)
4. sDepertemen Pendidikan dan Kebudayaan op. cit. him. 389 [↑](#footnote-ref-5)
5. H Djali, Psikologi Pendidikan (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1994 ), him. 49 [↑](#footnote-ref-6)
6. Ny. Y. Singgih D. Gunarsa/ Singgih D. Gunarsa, psikologi untuk membimbing (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), him. 69 [↑](#footnote-ref-7)
7. http.-y/id. Wikipedia.org/wiki/Tunanetra (diakses tanggal 15 Februari 2012) [↑](#footnote-ref-8)
8. Andar Ismail, selamat melayani Tuhan (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), him. 64 [↑](#footnote-ref-9)
9. Barclay William, Pemahaman Alkitab Setiap Hari (Jakarta: BPK Gunung, 2007), him. 59 [↑](#footnote-ref-10)
10. Andar Ismail, Selamat Ribut-33 Renungan Tentang Keluarga (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2009), him. 16 [↑](#footnote-ref-11)
11. Bruce Narromer, Mengapa anak-anak Berkelakuan Buruk (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999), him. 25 [↑](#footnote-ref-12)
12. uSarlito Wirawan sarwon, Psikologi Remaja (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), [↑](#footnote-ref-13)
13. [↑](#footnote-ref-14)
14. Hutagalung Inge, Pengembangan Kepribadian (Jakarta: PT INDEKS, 2007 ), him. 11 [↑](#footnote-ref-15)
15. Dessy Danarti, Smart Parenting Menjadi Orang Tua Pintar Agar Anak Sukses (Yogyakarta: G-media, 2009), him. 19 [↑](#footnote-ref-16)
16. Soenaryo, Dasar-dasar Rehabilitasi dan Pekerjaan Sosial ( Dirjen Pendidikan Tinggi, Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, Bandung: 1995), him. 154 [↑](#footnote-ref-17)
17. Soenaryo, loc. Cit [↑](#footnote-ref-18)
18. Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), him. 111 [↑](#footnote-ref-19)
19. Syaiful Bahri Djamarah, Psikologi Belajar (Jakarta: Rineka cipta, 2002 ), him. 63 [↑](#footnote-ref-20)
20. Ibid, him. 173-174 [↑](#footnote-ref-21)
21. Syaiful Bahri Djamarah, Psikologi Belajar (Jakarta: Rineka cipta, 2002 ), him. 203-204 [↑](#footnote-ref-22)
22. Muhibbin Syah, op. cit, him. 174 [↑](#footnote-ref-23)
23. RBM Toraja, Proposal Pemberdayaan Anak Cacat di Toraja Utara 2008/2009. Toraja Tahun 2008, him. 7 [↑](#footnote-ref-24)
24. hhtp:// [www.magisterDsikologi](http://www.magisterDsikologi). Com/?=36 (Diakses 12 Maret 2012 ) [↑](#footnote-ref-25)
25. Djhonan, Psikologi musik (Yogyakarta: Penerbit Buku Baik, 2003 ), him. 50 [↑](#footnote-ref-26)
26. Philip Sheppard, Musik Make Your Child Smarter-peran Musik dalam perkembangan Anak.

(Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007 ), him. 115 [↑](#footnote-ref-27)
27. Djhonan, Op. Cit, him. 245 [↑](#footnote-ref-28)